

ABSTRAK

Eka Octalia Indah Librianti, 2019 - Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah (Studi Terhadap Masyarakat Nahdliyin di Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)”.

Fokus penelitian ini untuk menjelaskan tahlilan sebagai praktek keagamaan memiliki fungsi dan relasi dengan dakwah sebagai mediasi penanaman nilai-nilai agama dan aktualisasi nilai-nilai agama Islam pada masyarakat nahdliyin di Kelurahan Cipadung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai dakwah yang ada dalam budaya tahlilan dikalangan masyarakat nahdliyin di Kelurahan Cipadung. Nilai dakwah tersebut berupa adanya proses diseminasi nilai agama, proses sosialisasi nilai agama dan aktualisasi nilai agama dalam budaya tahlilan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dakwah Islam yang menyatakan bahwasanya kebudayaan manusia dapat dikatakan memiliki nilai dakwah jika kebudayaan tersebut menjadi media sebagai mediasi penanaman nilai-nilai agama Islam dan juga sebagai aktualisasi nilai-nilai agama Islam agar manusia tunduk dan beribadah kepada Allah. Mediasi penanaman nilai agama tersebut berupa adanya proses diseminasi nilai agama dan juga proses sosialisasi nilai agama untuk masyarakat.

Penelitian ini menggunakan paradigma subjektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan prosedur analisis studi kasus, yakni pengumpulan data, membuat uraian terinci akan kasus dan konteks penelitian, serta membentuk suatu pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori dan terakhir adalah menyajikan data secara naratif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya tahlilan sebagai salah satu praktek keagamaan di kalangan masyarakat nahdliyin pada hakikatnya adalah media dakwah dalam upaya proses diseminasi, sosialisasi dan aktualisasi nilai-nilai agama. Selain itu, tahlil juga mengalami perluasan fungsi sehingga tahlil tidak hanya identik dengan kematian tapi juga di dalamnya terdapat proses pembiasaan yang baik dan diwariskan secara turun temurun.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah memungkinkan untuk mengkaji tahlil dan membedahnya dengan pendekatan yang komprehensif. Bagi pelaku dakwah dapat menggunakan kearifan lokal sebagai model dakwah atau alternatif sebagai pendekatan dakwah.